

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Sejarah Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

Sektor industri pertambangan batubara merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena perannya sebagai sumber energi utama, dimulai untuk kebutuhan domestik maupun ekspor. Komoditas ini digunakan dalam berbagai industri seperti pembangkit listrik, semen, dan logam. Sesuai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, kegiatan usaha batubara meliputi eksplorasi hingga pemasaran, dan dijalankan oleh perusahaan yang memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP), di mana sebagian besar telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pertumbuhan sektor ini mulai menonjol sejak era 1980-an, seiring dengan dorongan pemerintah terhadap ekspor komoditas tambang. Sejumlah perusahaan mulai melantai di BEI, termasuk PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang menjadi pelopor dan salah satu produsen batubara terbesar di Indonesia.

Produk utama sektor ini terdiri dari batubara thermal dan metalurgi. Perusahaan tambang umumnya mengelola konsesi luas dengan dukungan infrastruktur memadai. Meskipun dipengaruhi oleh

fluktuasi global, sektor batubara tetap menjadi penyumbang besar bagi pendapatan negara, serta diperkirakan akan terus berperan penting dalam mendukung kebutuhan energi.

### 2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal atau *signaling theory*, pertama kali dikemukakan oleh *Spence* pada tahun 1973, beliau menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi (manajemen perusahaan) akan memberikan informasi atau tanda kepada pihak luar, seperti investor, untuk menggambarkan kondisi internal emiten. Sinyal ini dapat berupa informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan, terutama bagi investor yang tidak memiliki akses langsung terhadap informasi internal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan Brigham dan Houston (2010) dalam (Inayati, 2021), teori sinyal merupakan keputusan yang dilakukan perusahaan untuk menginformasikan gambaran terhadap investor bagaimana pandangan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan. Teori ini menekankan adanya ketimpangan informasi (*asymmetric information*) dari pihak internal perusahaan dan pihak luar yang membutuhkan informasi, seperti investor atau kreditor.

Sementara itu (Qotimah & Kalangi, 2023) menyebutkan bahwa teori sinyal adalah langkah manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap masa depan perusahaan. Manajemen tentunya memiliki akses

informasi yang jauh lebih dalam mengenai kinerja operasional dan rencana jangka panjang perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut, perusahaan menyampaikan informasi keuangan secara terbuka melalui laporan keuangan yang valid dan dapat dipercaya. Informasi ini membantu pihak luar, seperti investor, dalam menilai kelangsungan dan potensi perusahaan ke depannya.

Teori ini juga berperan penting pada kegiatan pengambilan keputusan strategis oleh manajemen. Ketika perusahaan mengeluarkan sinyal positif misalnya melalui laporan keuangan yang menginformasikan kinerja yang baik investor cenderung mempertahankan saham yang mereka miliki dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sebaliknya, jika sinyal yang diberikan bersifat negatif, maka investor cenderung menjual saham lebih cepat. Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan penting bagi investor dalam menilai nilai perusahaan, khususnya ketika terjadi perubahan dalam kinerja profitabilitas, kebijakan utang, atau kebijakan dividen. Informasi tersebut secara tidak langsung mempermudah kegiatan investor untuk mengambil keputusan investasi (Puspita, 2022).

### **2.1.3. Teori Pecking Order (*Pecking Order Theory*)**

Myers dan Majluf (1984), memperkenalkan teori pecking order atau *pecking order theory*. Teori ini mengemukakan bahwa Perusahaan biasanya mengutamakan penggunaan dana yang berasal

dari dalam, seperti laba ditahan, lalu menggunakan hutang jika diperlukan, dan penerbitan saham dilakukan sebagai alternatif terakhir. Urutan ini dipilih karena adanya perbedaan informasi antara pihak internal perusahaan dan investor (*asymmetric information*).

Husain, et al. (2022) menyebutkan bahwa perusahaan, khususnya di sektor pertambangan dan energi, lebih memilih menggunakan laba ditahan atau utang untuk mendanai aktivitasnya, karena strategi ini dianggap lebih aman dan tidak merusak kepercayaan pasar.

Penerbitan saham baru sering kali dianggap sinyal negatif oleh pasar, seolah-olah perusahaan sedang dalam kondisi kekurangan dana atau menghadapi masalah keuangan. Maka dari itu, emiten akan lebih memilih pendanaan dari laba ditahan atau utang untuk menjaga persepsi positif investor terhadap nilai perusahaan.

#### **2.1.4. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan, yaitu manajer (agen). Dalam praktiknya, seringkali muncul konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara kedua pihak. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, sedangkan manajer tidak jarang mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi dirinya sendiri, bukan bagi pemegang saham secara keseluruhan.

Untuk meminimalisir konflik tersebut, perusahaan dapat menerapkan kebijakan keuangan seperti pembagian dividen dan penggunaan utang. Ketika perusahaan menggunakan utang, manajemen dituntut untuk lebih berhati-hati karena harus memenuhi kewajiban pembayaran bunga, sehingga cenderung lebih disiplin dalam mengelola keuangan. (Putri & Surya, 2025) menyatakan bahwa baik kebijakan dividen maupun struktur utang dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme pengendalian yang efektif untuk menekan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, karena keduanya dapat menyelaraskan tujuan manajemen dengan kepentingan para pemegang saham.

#### **2.1.5. Manajemen Keuangan**

##### **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan serangkaian aktivitas strategis yang berkaitan dengan cara memperoleh, mengelola, dan menggunakan dana secara efisien untuk mendukung keberlangsungan operasional perusahaan. Dalam praktiknya, manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada pencarian sumber dana, tetapi juga mencakup bagaimana dana tersebut dialokasikan, dimanfaatkan, dan dikendalikan secara optimal agar dapat memberikan keuntungan maksimal bagi perusahaan (Jaya et al., 2023).

Menurut (Sa'adah, 2020), manajemen keuangan adalah salah satu bagian penting dalam fungsi manajerial perusahaan, sejajar dengan fungsi-fungsi yang lain seperti pemasaran, produksi, dan pengelolaan sumber daya manusia. Fokus utama dari fungsi keuangan ini mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Bagaimana perusahaan memperoleh dana dari berbagai alternatif sumber pembiayaan dengan memilih kombinasi biaya yang paling efisien.
- b. Cara perusahaan memanfaatkan dana yang tersedia dalam bentuk investasi yang memberikan keuntungan jangka panjang.
- c. Bagaimana perusahaan mengelola pendapatan dan dikelola menjadi laba bersih, apakah ingin diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau laba bersih ditahan untuk pembiayaan ekspansi usaha.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah proses dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengendalikan kegiatan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Proses ini mencakup seluruh tahapan mulai dari pengambilan keputusan pendanaan, pengelolaan investasi, hingga pengaturan kebijakan penggunaan laba.

## **2. Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut (Jaya et al., 2023) menyatakan beberapa fungsi dari manajemen keuangan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar

keuangan bisa berjalan dengan baik serta tujuan perusahaan tercapai. Hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan keuangan dengan benar dan benar merupakan salah satu dari kesuksesan pengelolaan perusahaan. Terdapat beberapa fungsi penting dalam manajemen keuangan, yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu aspek utama dalam manajemen keuangan yang berperan penting dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan. Dengan adanya perencanaan yang matang, perusahaan dapat memproyeksikan perkembangan bisnis ke depan serta merancang strategi keuangan, termasuk memprediksi potensi laba atau kerugian. Proses ini juga mencakup pengelolaan dana untuk kebutuhan jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang.

b. Pengawasan

Fungsi kontrol bertujuan untuk memantau serta mengevaluasi kegiatan keuangan agar tetap berjalan sesuai dengan rencana anggaran, kebijakan internal, dan target yang telah ditetapkan. Dengan adanya kontrol ini, perusahaan dapat mendeteksi apabila terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam pengelolaan keuangannya.

c. Audit

Audit secara internal dipergunakan untuk menekankan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan telah *valid* dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Pelaksanaan audit secara berkala dan rutin dapat membantu perusahaan mengurangi risiko kesalahan atau kerugian akibat kelalaian karyawan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

d. Penganggaran

Fungsi anggaran berkaitan dengan proses pengalokasian dana untuk berbagai kebutuhan perusahaan. Penggunaan anggaran yang efisien akan berdampak positif terhadap hasil dan kinerja perusahaan. Dana ini dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan seperti gaji karyawan, operasional gedung, hingga aktivitas pendukung lainnya.

e. Pelaporan

Fungsi pelaporan memungkinkan perusahaan untuk memantau kondisi keuangan berdasarkan data yang telah dicatat dan disusun secara sistematis. Informasi ini sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Umumnya, laporan keuangan disusun secara rutin, diawali dari bulanan, triwulanan, hingga perperiode.

Kesimpulannya, seluruh aktivitas yang berkaitan dengan keuangan dalam perusahaan berpijak pada prinsip dan fungsi dari

manajemen keuangan. Maka dari itu, bagian keuangan memiliki peran krusial dalam menjamin kestabilan dan keberlanjutan dana perusahaan.

### **3. Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan utama dari pengelolaan keuangan adalah untuk mengoptimalkan nilai bagi para pemegang saham sekaligus meminimalkan potensi risiko keuangan yang mungkin terjadi. Selain itu, pengelolaan keuangan juga memiliki sasaran non-finansial, seperti memperkuat relasi dengan konsumen, meningkatkan fundamental perusahaan, serta menjaga kesejahteraan bagi karyawan. Dalam cakupan yang lebih luas, strategi pengelolaan keuangan yang efektif juga mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, dikenal sebagai pendekatan tripartit yang bertujuan mendorong pertumbuhan berkelanjutan dan memberikan keuntungan bagi seluruh pemangku kepentingan (Susanti et al., 2023).

Menurut Jaya, et al. (2023) secara umum terdapat lima tujuan dalam praktik manajemen keuangan: manajemen keuangan memiliki lima tujuan, yaitu :

#### **a. Memaksimalkan Keuntungan**

Meski perusahaan menghasilkan laba secara konsisten, tanpa pengelolaan yang baik dan efisien, perusahaan dapat mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran. Tujuan ini berkaitan erat

dengan fungsi penganggaran dalam pengelolaan keuangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba antara lain adalah efisiensi anggaran, pengelolaan keuangan optimal, serta pengambilan keputusan investasi yang tepat.

b. Pengawasan

Manajemen keuangan bukan hanya mencakup aktivitas perencanaan, pengelolaan, serta penggunaan dana perusahaan, tetapi juga mencakup aspek pengendalian terhadap aktivitas keuangan. Fungsi pengawasan ini berperan penting agar setiap tindakan yang dilakukan sesuai pada prosedur dan sistem yang telah ditetapkan. Selain itu, proses evaluasi dari hasil pengawasan dapat menjadi acuan dalam melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang lebih tepat di masa mendatang guna meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan.

c. Menjaga arus kas perusahaan

Salah satu tujuan dari manajemen keuangan adalah memastikan kelancaran arus kas perusahaan. Tujuan ini merupakan konsep dasar dalam pengelolaan bisnis. Dengan menerapkan manajemen keuangan yang tepat, perusahaan dapat menghindari ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memantau dan mengelola aliran kas secara lebih transparan dan

akurat, sehingga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil.

d. Mengurangi risiko

Mengurangi risiko merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen keuangan yang harus diperhatikan sejak awal operasional perusahaan. Dengan pengelolaan keuangan yang terstruktur dan sistematis, manajemen dapat lebih mudah untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan. Strategi yang dipilih pun akan mempertimbangkan potensi risiko, sehingga kemungkinan terjadinya kerugian dapat diminimalkan.

e. Pengembalian Dana Pemegang Saham

Dalam proses pengembangan usaha, perusahaan seringkali memerlukan tambahan modal, salah satunya melalui investasi dari para pemegang saham. Setelah dana tersebut diterima, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengembalian sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Melalui manajemen keuangan yang baik dan terstruktur, perusahaan dapat memastikan bahwa pembagian keuntungan dilakukan secara adil dan proporsional antara perusahaan dan pemegang saham, sesuai dengan kondisi dan kinerja yang telah dicapai.

## 2.1.6. Laporan Keuangan

### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi dari hasil dalam proses akuntansi yang memiliki peran penting dalam menyajikan informasi finansial perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Dokumen ini menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dengan para *stakeholder*, karena melalui laporan keuangan, pihak eksternal dapat menilai kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan secara menyeluruh (Thian, 2022).

### 2. Tujuan Dan Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Thian (2022) secara keseluruhan tujuan serta manfaat analisis laporan keuangan antara lain adalah :

- a. Memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, serta hasil usaha yang telah dicapai.
- b. Mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam perusahaan sehingga bisa diperbaiki.
- c. Mengetahui keunggulan atau kekuatan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.
- d. Menentukan strategi dan tindakan yang perlu diambil untuk meningkatkan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- e. Menilai efektivitas kinerja manajerial yang telah dilakukan.

- f. Membandingkan performa perusahaan dengan perusahaan sejenis, khususnya dalam hal tujuan yang telah dicapai.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sarana pemberitahuan keuangan yang digunakan oleh berbagai pihak seperti manajemen, pemilik, investor, kreditor, karyawan, lembaga pemerintah, hingga masyarakat umum untuk memperbaiki kondisi dan kinerja perusahaan.

### **3. Jenis Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan umumnya membuat beberapa jenis laporan dari hasil kinerja keuangan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Dari berbagai jenis laporan memiliki fungsi tersendiri dalam menggambarkan kondisi finansial perusahaan, baik secara menyeluruh maupun berdasarkan aspek tertentu. Dalam praktiknya, perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, baik untuk kebutuhan internal maupun eksternal (Kasmir, 2016:28) dalam (Supriadi et al., 2020).

Menurut Kasmir (2016:28-30) dalam Supriadi, et al. (2020), terdapat lima jenis utama dalam laporan keuangan pada pencatatan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan andal mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang dapat

digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur, dan pihak eksternal lainnya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, yaitu :

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu tertentu. Di dalamnya terdapat informasi mengenai aset (aktiva), kewajiban (liabilitas), serta ekuitas. Penyusunan neraca biasanya berdasarkan tingkat likuiditas atau jatuh tempo, sehingga komponen yang paling cepat bisa diuangkan ditampilkan terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk memberi informasi gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta kestabilan keuangan secara umum.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan ini menyajikan informasi mengenai hasil usaha yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalamnya tercantum jumlah pendapatan serta sumbernya, juga biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tersebut. Selisih antara pendapatan dan biaya ini menunjukkan apakah perusahaan mengalami laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan ini menjelaskan perubahan yang terjadi pada modal perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini

mencakup jumlah modal awal, penambahan maupun pengurangan modal, serta alasan terjadinya perubahan tersebut. Biasanya, laporan ini disusun apabila memang terjadi perubahan signifikan pada struktur permodalan perusahaan.

d. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas menyajikan informasi tentang aliran masuk dan keluar kas dalam perusahaan selama periode tertentu. Arus kas yang diterima berasal dari kegiatan seperti penjualan dan pendapatan lainnya, sedangkan arus kas keluar mencakup pengeluaran untuk operasional, pembayaran utang, dan pengeluaran lainnya. Laporan ini disusun berdasarkan prinsip kas dan sangat berguna untuk menilai likuiditas perusahaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*)

Laporan ini berisi informasi tambahan atas pos-pos yang tercantum dalam laporan keuangan utama. Beberapa informasi memerlukan klarifikasi agar pengguna laporan tidak salah dalam menafsirkan angka atau data yang disajikan. Oleh karena itu, catatan ini sangat penting dengan tujuan laporan keuangan menjadi lebih transparan dan mudah dipahami oleh para pengguna informasi keuangan.

#### 4. Fungsi laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan ini memiliki kegunaan sebagai alat untuk membantu perusahaan dalam mengoreksi dan menilai suatu kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Dewi, 2024). Menurut Kasmir (2018:11) dalam Syaharman (2021) terdapat beberapa fungsi dari laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

a. Memberikan Informasi Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini penting bagi berbagai para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Membantu Pengambilan Keputusan

Dengan laporan keuangan, para pengambil keputusan dapat menganalisis dan memilih keputusan yang lebih baik terkait investasi, pengeluaran, dan strategi bisnis perusahaan.

c. Menunjukkan Kinerja Perusahaan

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu, yang mencakup biaya, laba/rugi, hal ini dapat membantu dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan.

d. Menilai Posisi Keuangan

Dari laporan keuangan, terutama neraca, dapat memberikan informasi mengenai aset perusahaan, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada suatu titik waktu tertentu.

e. Dapat Mendukung Perencanaan Dan Pengendalian

Laporan keuangan berperan penting dalam membantu manajemen menyusun rencana strategis untuk masa mendatang serta dalam mengontrol jalannya operasional perusahaan, guna memastikan pelaksanaan yang sesuai dengan target.

f. Memenuhi Kewajiban Pelaporan

Fungsi dari dibuatnya laporan tentang kondisi keuangan salah satunya yaitu untuk memenuhi kewajiban pelaporan kepada pihak-pihak eksternal, seperti otoritas pajak, regulator, dan pemegang saham.

### **2.1.7. Analisis Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Thian (2022), analisis laporan keuangan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memahami kekuatan serta kelemahan perusahaan berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan. Melalui proses analisis tersebut, manajemen dapat mengevaluasi berbagai aspek keuangan perusahaan, mengidentifikasi titik-titik lemah, serta

merumuskan keputusan strategis apa yang tepat guna meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga menjadi acuan penting bagi investor dan kreditor dalam menentukan langkah mereka, baik untuk kepentingan investasi maupun pemberian kredit.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan tersebut, baik secara internal maupun untuk membandingkan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah pertumbuhan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasional perusahaan telah berjalan (Thian, 2022).

## **2. Tujuan dan Manfaat Dari Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Thian, (2022), secara umum analisis laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi finansial perusahaan. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari proses analisis ini antara lain :

- a. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode, mencakup aset, liabilitas, ekuitas, serta hasil usaha yang telah dicapai.
- b. Mengidentifikasi berbagai kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilakukan perbaikan.
- c. Mengenali kekuatan atau keunggulan perusahaan yang dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi.

- d. Merumuskan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang.
- e. Mengevaluasi kinerja manajerial secara menyeluruh.
- f. Menjadi alat pembanding antara kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang bergerak di sektor industri yang sama.

Sementara itu, menurut Bernstein (1983) dalam Thian (2022), analisis laporan keuangan memiliki lima tujuan utama, yaitu :

a. *Screening*

Analisis dilakukan untuk menilai secara kritis informasi didalam laporan keuangan, terutama untuk mendukung keputusan investasi atau dalam proses penilaian potensi merger.

b. *Forecasting*

Analisis ini digunakan untuk meramal atau memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan, berdasarkan data historis yang tersedia.

c. *Diagnosis*

Bertujuan untuk mendeteksi adanya permasalahan internal dalam perusahaan, baik yang berkaitan dengan operasional, keuangan, maupun aspek manajerial lainnya.

d. *Evaluation*

Digunakan untuk menilai performa manajemen, efisiensi operasional, dan efektivitas strategi perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis.

e. *Understanding*

Melalui analisis laporan keuangan, data mentah yang terdapat dalam laporan akan lebih mudah dipahami, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi para pengguna informasi keuangan.

## 2.1.8. Nilai Perusahaan

### 1. Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu untuk meningkatkan keuntungan atau kemakmuran perusahaan, terutama kepada para pemegang saham atau investor, Perusahaan senantiasa berupaya untuk meningkatkan atau mengoptimalkan nilai pasar sahamnya. Tujuan ini merupakan tujuan utama secara umum, namun dalam praktiknya sangat dipengaruhi oleh berbagai keputusan yang diambil dalam aspek keuangan (Tika, 2012:124) dalam (Hidayat & Khotimah, 2022).

Nilai perusahaan menggambarkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dinilai dari kepercayaan publik yang terbentuk selama perjalanan bisnisnya sejak awal berdiri hingga kondisi saat ini (Puspita, 2022). Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan pencapaian positif yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, karena sejalan dengan meningkatnya nilai tersebut, maka tingkat kesejahteraan pemilik pun turut terdongkrak.

Menurut (Barokah et al., 2023), nilai perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan manajerial dan menjadi faktor penting dalam memperkuat kredibilitas perusahaan di mata para pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi keuntungan bagi pemegang saham. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, setiap keputusan manajerial harus mempertimbangkan dampaknya terhadap harga saham. Nilai perusahaan juga dipandang sebagai cerminan dari prospek bisnis di masa depan serta hasil kinerja perusahaan di masa lampau. Dengan demikian, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai representasi dari proyeksi pendapatan masa depan yang telah disesuaikan dengan tingkat diskonto tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah cerminan dari harga saham di pasar. nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi para pemegang saham dengan maksimal, jadi semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi juga nilai saham perusahaan tersebut dan menjadi kemakmuran bagi pemegang saham. gambaran nilai pasar dan ekspektasi pertumbuhan. Penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan *Price To Book Value* (PBV) untuk memberikan gambaran nilai pasar dan ekspektasi pertumbuhan perusahaan. untuk menghitung PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{HARGA SAHAM}{NILAI BUKU} \times 100\%$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2021).

## 2. Indikator-Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Sondakh & Morasa (2019), Indikator-indikator acuan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah :

### a. PER (*Price Earning Ratio*)

PER adalah Rasio keuangan untuk menilai seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang didapat para pemegang saham, rumus yang digunakan adalah :

$$PER = \frac{HARGA PASAR SAHAM}{LABA PER LEMBAR SAHAM} \times 100\%$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2021).

Menurut (Sari & Rahmi, 2021) hubungan antara beberapa faktor keuangan dengan *Price Earning Ratio* dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) Profitabilitas

Tingkat laba bersih yang tinggi akan berdampak langsung pada peningkatan *Earning per Share* (EPS) yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Kondisi ini mencerminkan kinerja profitabilitas perusahaan yang baik dan meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Ketika investor melihat potensi keuntungan yang tinggi, maka permintaan atas saham perusahaan cenderung meningkat, sehingga menyebabkan harga saham naik. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik dan pertumbuhan laba yang konsisten biasanya memiliki PER yang lebih tinggi karena dianggap lebih menjanjikan oleh pasar.

## 2) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Semakin besar *Dividend Payout Ratio*, maka semakin besar pula kemungkinan nilai *Price Earning Ratio* meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan positif antara DPR dan PER. Pembagian dividen yang besar menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengembalian keuntungan kepada pemegang saham, yang dalam kondisi tertentu khususnya pada pasar yang berorientasi pada dividen sehingga dapat meningkatkan minat investor. Jika strategi investor lebih mengutamakan perolehan dividen, maka semakin tinggi jumlah dividen yang dibagikan, semakin tinggi pula PER perusahaan di mata pasar.

b. PBV (*Price Book Value*)

Rasio *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur seberapa besar penghargaan pasar terhadap nilai buku perusahaan. PBV juga dapat menggambarkan persepsi pasar terhadap kemampuan manajerial dan prospek pertumbuhan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Sondakh & Morasa (2019), peningkatan nilai perusahaan akan mencerminkan kenaikan harga saham, yang secara tidak langsung meningkatkan kekayaan pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin besar pula nilai pasar perusahaan yang tercermin dalam rasio PBV. Rasio valuasi ini diproksikan dengan :

$$PBV = \frac{HARGA SAHAM}{NILAI BUKU} \times 100\%$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2021).

## 2.1.9. Kinerja Profitabilitas

### 1. Pengertian Kinerja Profitabilitas

Kinerja profitabilitas adalah salah satu aspek utama dalam analisis keuangan perusahaan yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, seperti aset maupun modal. Sihombing, et al. (2023) mengemukakan bahwa profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara

efektif untuk menghasilkan pendapatan dan menjaga kelancaran arus kas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset secara optimal.

Damanik & Wahyul (2023), menyatakan rasio profitabilitas menjadi ukuran penting dalam menilai sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam mengontrol biaya dan meningkatkan keuntungan. Peningkatan rasio ini mencerminkan bahwa pengelolaan operasional yang dilakukan oleh manajemen sudah berada pada jalur yang optimal, sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih besar.

Sementara itu, Susanti, et al. (2023) menyatakan bahwa rasio profitabilitas juga mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset dan modal yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan laba. Rasio ini dinilai penting karena juga menunjukkan seberapa besar pengembalian yang diterima oleh pemilik perusahaan atas modal yang telah mereka tanamkan, sehingga menjadi indikator yang relevan dalam mengevaluasi kinerja profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja profitabilitas menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memaksimalkan potensi sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas dianggap sebagai ukuran yang penting dalam menilai kinerja suatu

perusahaan, terutama karena berhubungan erat dengan persepsi investor terhadap nilai perusahaan di pasar. Penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur dan menilai kinerja Profitabilitas yang dilakukan perusahaan karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Untuk menghitung ROA, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA PER LEMBAR SAHAM}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2018) dalam (Harahap, 2020).

## 2. Indikator Kinerja Profitabilitas

Kinerja profitabilitas dapat dinilai melalui beberapa rasio keuangan yang merepresentasikan seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasional serta pemanfaatan aset dan modalnya. Rasio-rasio ini berperan penting dalam mengevaluasi seberapa efisien dan efektif manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2020), rasio profitabilitas terdiri dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih

yang diperoleh perusahaan dari keseluruhan aset yang dimiliki. ROA mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu menggunakan sumber dayanya secara optimal. Terdapat beberapa indikator yang umum digunakan, antara lain :

a. *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari keseluruhan aset yang dimiliki. ROA mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu menggunakan seluruh aset yang dimilikinya secara optimal. (Kasmir, 2020)

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri (ekuitas). Rasio ini penting bagi investor karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memberikan imbal hasil atas dana yang telah ditanamkan oleh pemegang saham (Brigham & Houston, 2021).

c. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM mencerminkan besarnya laba bersih yang dihasilkan pada setiap satuan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka

semakin besar laba yang dihasilkan dari penjualan, yang menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan pendapatan secara efisien (Harahap, 2020).

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin digunakan untuk melihat seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dari total penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini memberikan gambaran awal atas efisiensi biaya produksi (Sholeha & Apriliyanto, 2024).

#### **2.1.10. Kebijakan Hutang**

##### **1. Pengertian Kebijakan Hutang**

Menurut Sunardi, et al. (2020) menyebutkan bahwa kebijakan hutang adalah langkah perusahaan dalam memilih sumber dana dari luar, khususnya hutang untuk mendukung aktivitasnya. Namun, jika perusahaan mempunyai dana internal yang cukup atau likuiditas tinggi, maka ketergantungan terhadap hutang akan lebih rendah karena kebutuhan pembiayaan bisa ditutup dari aset lancar.

Brigham & Houston (2021) menjelaskan bahwa kebijakan hutang termasuk dalam keputusan struktur modal, di mana perusahaan perlu menyesuaikan seberapa besar utang yang digunakan. jika proporsinya tepat, penggunaan hutang bisa membantu perusahaan menekan biaya modal dan meningkatkan nilai, tetapi jika berlebihan dapat memicu risiko gagal bayar.

Jika penggunaan utang terlalu rendah, hal ini bisa menandakan bahwa perusahaan belum memanfaatkan peluang pendanaan eksternal secara maksimal untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian, kebijakan utang juga bisa dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan perusahaan melalui pemanfaatan dana pinjaman (Nurfathirani & Rahayu, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang merupakan suatu bentuk keputusan pendanaan yang diambil oleh manajemen dalam rangka mengelola serta mengoptimalkan sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai indikator untuk mengevaluasi kebijakan hutang yang diterapkan oleh perusahaan. Rasio ini dianggap relevan karena mampu menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dalam bentuk hutang. Untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR), digunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{TOTAL\ HUTANG}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

Sumber: (Brigham & Houston, 2019) dalam (Harahap, 2020).

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Menurut Brigham dan Houston (2019) dalam Stephanie & Viriany (2021), terdapat beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan kebijakan utang, di antaranya:

### a. Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi biasanya lebih memilih untuk menggunakan dana dari sumber internal, seperti laba ditahan, dibandingkan dengan mencari pembiayaan eksternal. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory*, di mana perusahaan akan memprioritaskan penggunaan modal internal terlebih dahulu. Namun demikian, jika profitabilitas meningkat secara signifikan, perusahaan juga mungkin akan mempertimbangkan penggunaan hutang karena potensi pengembalian yang lebih besar terhadap investasi mereka.

### b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan turut menentukan kebijakan hutangnya. Perusahaan dengan nilai yang besar umumnya memiliki aset yang lebih banyak, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membiayai operasionalnya dengan modal internal. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan besar cenderung tidak terlalu bergantung pada utang karena mereka sudah memiliki sumber daya yang memadai dari dalam.

c. Likuiditas

Likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika sebuah perusahaan tergolong likuid, maka perusahaan tersebut biasanya memiliki cadangan kas atau aset lancar yang cukup. Menurut *pecking order theory*, kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih memilih dana internal sebelum mengakses pembiayaan eksternal. Namun demikian, likuiditas yang baik juga bisa menjadi sinyal positif bagi kreditur, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang stabil dan mampu membayar utang secara tepat waktu.

d. Pertumbuhan Penjualan

Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya disertai dengan peningkatan pendapatan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk mendanai aktivitas operasionalnya menggunakan dana internal. Namun, seiring dengan bertambahnya kebutuhan ekspansi dan pengembangan usaha, perusahaan mungkin membutuhkan tambahan dana yang lebih besar dari yang tersedia secara internal. Dalam situasi ini, perusahaan akan menggunakan strategi berjenjang dalam pendanaan. Dalam pendanaan tersebut, hal pertama menggunakan modal internal, kemudian mempertimbangkan hutang, dan terakhir menerbitkan saham baru jika dibutuhkan.

### **2.1.11. Kebijakan Dividen**

#### **1. Pengertian Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen merupakan keputusan penting dalam pengelolaan laba perusahaan, yaitu apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali guna mendukung pertumbuhan perusahaan di masa depan (Rahma & Arifin, 2021). Kebijakan ini menunjukkan bagian dari laba bersih yang akan didistribusikan kepada pemegang saham. Dalam praktiknya, semakin tinggi dividen yang dibagikan, maka nilai perusahaan juga cenderung meningkat. Namun, peningkatan tersebut tidak selalu signifikan, karena laba yang dibagikan sebagai dividen otomatis mengurangi dana yang tersedia untuk investasi internal, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Said (2024) mengemukakan bahwa kebijakan dividen erat kaitannya dengan distribusi laba perusahaan. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan apakah akan memberikan laba kepada pemegang saham atau menahan laba tersebut sebagai sumber pendanaan internal untuk memenuhi kewajiban dan menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Laba yang tidak dibagikan akan menjadi laba ditahan dan berperan penting dalam mendanai kegiatan investasi perusahaan.

Sementara itu, menurut Umbung, et al. (2021), kebijakan dividen dapat dikaitkan dengan nilai perusahaan. Keputusan untuk membagikan dividen tidak hanya mencerminkan kebijakan finansial jangka pendek, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek dan stabilitas perusahaan ke depan. Dividen yang stabil atau meningkat dianggap sebagai indikator kinerja keuangan yang baik, yang dapat mendorong kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, pengurangan dividen dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kondisi perusahaan yang berpotensi menurunkan nilai saham (Ovami & Nasution, 2020)

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan terkait distribusi laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk pembiayaan operasional maupun investasi masa depan. Kebijakan ini tidak hanya mempengaruhi struktur permodalan perusahaan, tetapi juga berdampak terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan di pasar. Maka kebijakan dividen harus mempertimbangkan kebutuhan pendanaan internal dan ekspektasi investor, agar dapat memberikan nilai tambah secara berkelanjutan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan.

penulis dalam penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai alat untuk menghitung persentase laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Sisanya biasanya digunakan untuk laba ditahan, investasi, atau membayar utang. Untuk menghitung DPR, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Per Lembar}} \times 100\%$$

Sumber: (Kieso et al., 2020)

## 2. Indikator Yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Firdaus (2020), terdapat dua ukuran yang sering digunakan dalam menilai kebijakan dividen perusahaan, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield*. Kedua indikator ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham, serta seberapa menarik dividen tersebut bagi investor.

### a. *Dividen Payout Ratio* (DPR)

*Dividend Payout Ratio* adalah perhitungan yang mengukur seberapa besar bagian dari laba bersih yang diberikan kepada pemegang saham biasa dalam bentuk dividen. DPR dihitung dengan membandingkan jumlah dividen yang dibagikan dengan laba bersih perusahaan yang tersedia. Rasio ini sering digunakan dalam penelitian untuk memperkirakan distribusi

dividen di masa mendatang. Banyak analis menganggap bahwa penggunaan laba ditahan sebagai dasar estimasi pertumbuhan lebih relevan dibandingkan mengandalkan dividen semata. Rumus perhitungan *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Per Lembar}} \times 100\%$$

Sumber : (Kieso et al., 2020).

b. Hasil Dividen

*Dividend Yield* yaitu ukuran tentang proporsi dividen yang diterima oleh pemegang saham terhadap harga saham yang sedang berlaku di pasar.. Rasio ini mencerminkan bagian dari total pengembalian (*total return*) yang diperoleh investor dari dividen, dengan asumsi harga saham mengalami apresiasi. Investor sering memanfaatkan *Dividend Yield* sebagai indikator risiko dan alat penyaring investasi, karena saham dengan *Dividend Yield* yang tinggi cenderung lebih menarik sebagai instrumen investasi. Adapun rumus *Dividend Yield* adalah :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Harga saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Kieso et al., 2020).

## 2.2 Landasan Empiris

**Tabel 2.1 Landasan Empiris**

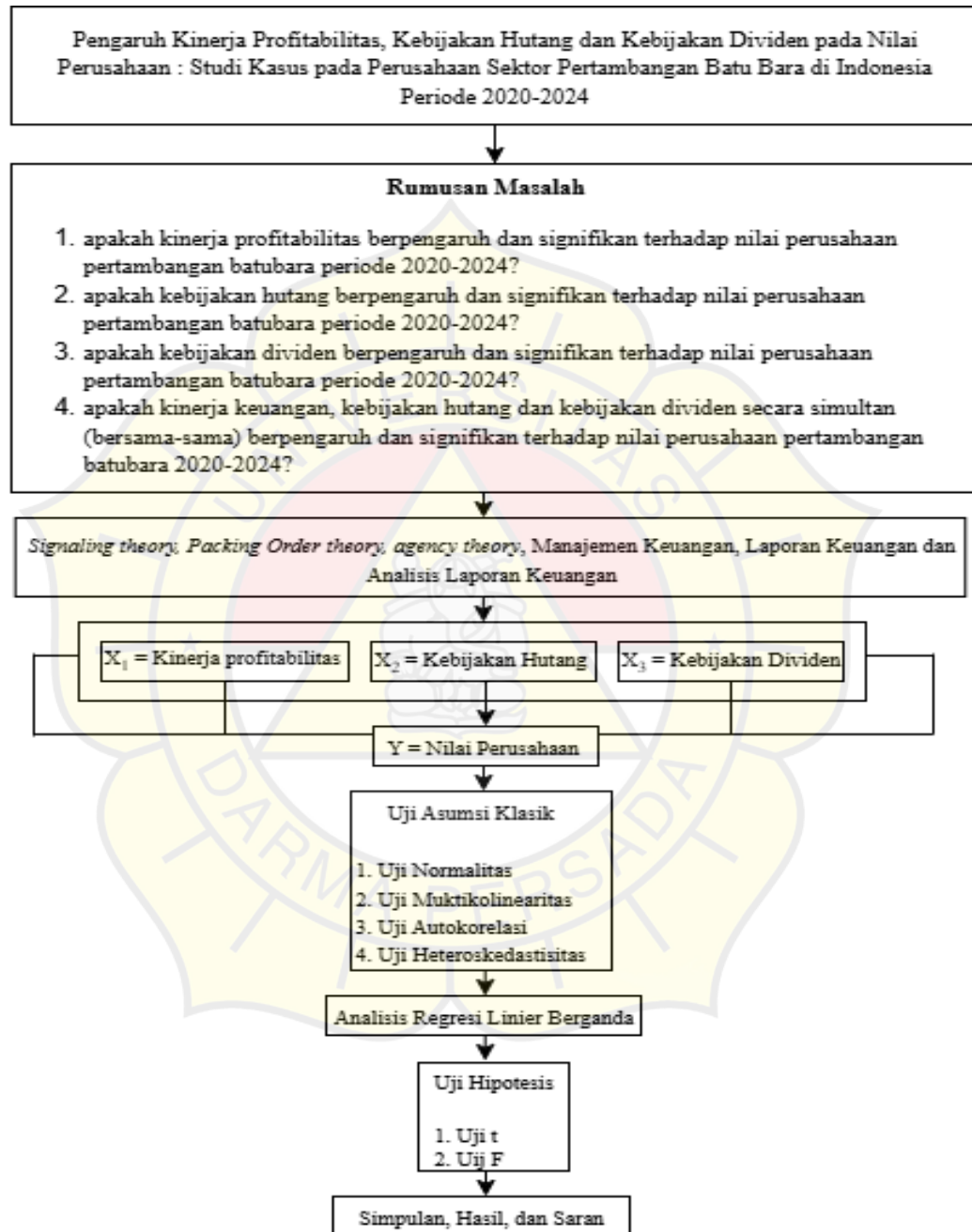
| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul  | Variabel & Proksi  | Alat Analisis                       | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|-------------------------------------|---|
| 1  | Tia Pramesti et al. /2025/<br>Analysis of Insider Ownership, Debt Policy and Dividend Policy as Intervening Variables on the Firm Value of Companies in the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2019-2023. | X1= insider ownership<br>X2= DAR<br>Z= DPR<br>Y= PBV                 | SEM-PLS                             | Kebijakan hutang dan dividen berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 2  | Enggar Nursari /2020/<br>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Moderasi.   | X1= ROA<br>Z= CSR<br>Y1= PBV   | Moderated Regression Analysis (MRA) | Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; CSR memperkuat hubungan tersebut.      |
| 3  | Aulia et al. /2023/<br>Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.   | X1= DAR<br>X2= ROA<br>Y= PBV   | Path Analysis                       | Kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.                     |
| 4  | Febri & Matrodji /2019/<br>Analisis Pengaruh kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.   | X1= DAR<br>X2= DPR<br>X3= Pertumbuhan Perusahaan<br>Z= ROA<br>Y= PBV | Regresi Linier Berganda             | Profitabilitas memediasi pengaruh kebijakan hutang dan dividen terhadap nilai perusahaan.                 |
| 5  | Dhena & Dul /2022/<br>Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan.   | X1= ROA<br>X2= DPR<br>X3= DAR  | Regresi Linier Berganda             | Profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan   |

| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul  | Variabel & Proksi                       | Alat Analisis                 | Hasil Penelitian   |
|----|--|---|-------------------------------|--|
|    |  | X4=<br>Keputusan<br>Investasi<br>Y= PBV |                               | terhadap nilai perusahaan.   |
| 6  | Putri, A. R. (2021 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan.               | X1= ROA<br>X2= DER<br>X3= DPR<br>Y= PBV | Regresi<br>Linier<br>Berganda | Kinerja keuangan dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.               |
| 7  | Wulandari, S. (2020) Pengaruh Kebijakan Hutang dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Dasar dan Kimia.                  | X1= DER<br>X2= DPR<br>Y= PBV            | Regresi<br>Linier<br>Berganda | Kebijakan hutang berpengaruh negatif, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 8  | Rahma & Arifin 2021 Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. | X1= ROA<br>X2= DAR<br>X3= DPR<br>Y= PBV | Regresi<br>Linier<br>Berganda | ROA berpengaruh positif, DAR berpengaruh negatif, DPR tidak signifikan.                                |
| 9  | Lestari 2023 Pengaruh ROA, DAR, dan DPR terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi.                                     | X1= ROA<br>X2= DAR<br>X3= DPR<br>Y= PBV | Regresi<br>Linier<br>Berganda | ROA berpengaruh positif, DAR negatif, DPR tidak signifikan.  |
| 10 | Sari & Prasetyo 2022 Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan di BEI.   | X1= DPR<br>Y=PBV                        | Regresi<br>Linier<br>Berganda | DPR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.   |

Sumber: Diolah oleh peneliti 2025

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 1. Kerangka Proses Berfikir

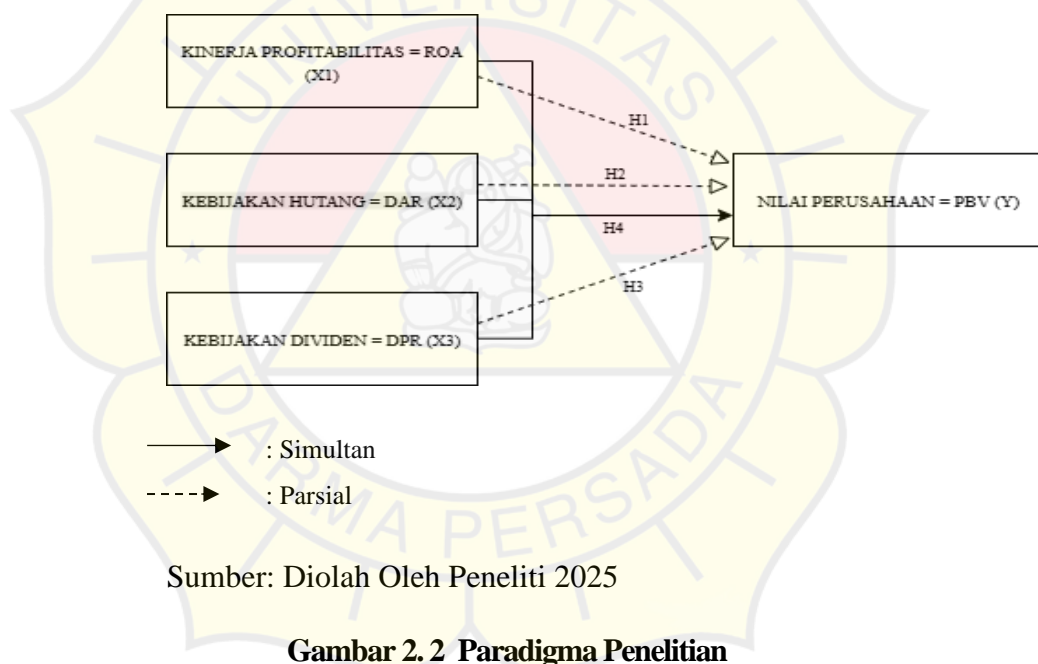


Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## 2. Kerangka Konseptual

Berikut merupakan kerangka konseptual yang digunakan dalam model penelitian ini. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Melalui visualisasi ini, dapat dilihat secara sistematis bagaimana kinerja profitabilitas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen diasumsikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan.



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Creswell & Creswell (2018) dalam Yam & Taufik (2021) hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil

yang berbeda-beda dan objek penelitian yang berdeda. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah terdapat atau tidaknya pengaruh dengan menggunakan variabel independen yaitu Kinerja Profitabilitas ( $X_1$ ), Kebijakan Hutang ( $X_2$ ), Kebijakan Dividen ( $X_3$ ) dan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan ( $Y$ ).

Adapun rumusan masalah hipotesis yang dikembangkan dalam penulisan ini adalah :

### **1. Pengaruh Kinerja Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Kinerja profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien dari aset dan modal yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas operasional perusahaan dalam menciptakan pendapatan dan mengelola arus kas, sehingga mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya secara optimal (Siregar & Tjandrasa, 2021)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia, et al. (2023) menjelaskan bahwa Kinerja profitabilitas yang di proksikan oleh *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis dapat disimpulkan, yaitu :

**H1 : Kinerja Keuangan berengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Sunardi, et al. (2020) kebijakan utang merujuk pada kebijakan perusahaan dalam memanfaatkan dana dari pihak luar sebagai sumber pembiayaan kegiatan usahanya, khususnya utang, untuk mendukung aktivitasnya. Namun, jika perusahaan punya cukup dana

internal atau likuiditas tinggi, maka ketergantungan terhadap hutang akan lebih rendah karena kebutuhan pembiayaan bisa ditutup dari aset lancar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia, et al. (2023) menjelaskan bahwa kebijakan hutang yang di proksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Wulandari (2020) yang menghasilkan penelitian bahwa kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dapat disimpulkan, yaitu :

**H2 : Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

### **3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Thosen & Dermawan (2023) kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil oleh pihak internal perusahaan dan manajemen perusahaan apakah akan membagikan laba bersih kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau lembar saham, atau menahan laba bersih yang telah dihasilkan berbentuk laba ditahan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhena & Dul (2022) menjelaskan bahwa Kebijakan Dividen yang di proksikan oleh (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Bertentangan dengan penelitian Rahma & Arifin (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis dapat disimpulkan, yaitu:

**H3 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

#### **4. Pengaruh Kinerja Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan**

Pengaruh simultan pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bagaimana Kinerja profitabilitas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu :

**H4 : Kinerja Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

